

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran penting di Indonesia untuk ketahanan pangan karena menjadi bahan utama makanan pokok masyarakat sehari-hari. Beras memiliki kontribusi yang besar dalam sektor pangan, industri pengolahan makanan, serta perdagangan domestik. Beras digunakan untuk konsumsi rumah tangga yang dimasak menjadi nasi sebagai makanan pokok, sehingga beras sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia sehari-hari. Menurut Badan Pangan Nasional (2025), kebutuhan beras untuk konsumsi mencapai sekitar 31.214.805 ton atau lebih dari 73,2% dari total kebutuhan beras nasional tahun 2024 yang sebesar 22.841.251 ton. Sektor penggunaan beras terbesar kedua adalah kebutuhan non rumah tangga, seperti industri makanan olahan dan produk turunan lainnya dengan total kebutuhan mencapai sekitar 8.373.555 atau sekitar 36,8% dari total kebutuhan beras nasional pada tahun yang sama. Konsumsi beras nasional meningkat setiap tahunnya selama periode 2015–2024. Konsumsi beras pada tahun 2015 tercatat sebesar 29.569.000 ton dan pada tahun 2024 telah mencapai sekitar 31.214.805 ton (Badan Pusat Statistika, 2025). Peningkatan konsumsi dari tahun ke tahun disebabkan oleh pertumbuhan populasi meningkat dan perannya sebagai makanan pokok utama, sehingga menyebabkan meningkatnya permintaan dari masyarakat.

Kebutuhan beras nasional di Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh produksi

dalam negeri, namun impor tetap dilakukan untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga beras yang beredar. Produksi beras nasional memiliki pola puncak pada musim panen raya, yaitu pada bulan maret hingga mei, sedangkan pada bulan-bulan lainnya produksi cenderung menurun, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan beras nasional secara merata sepanjang tahun (Kementan, 2025). Neraca ekspor-impor beras Indonesia juga menunjukkan tren negatif, dengan impor yang jauh lebih tinggi dibandingkan ekspor, karena tingginya permintaan dalam negeri yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh produksi nasional. Menurut BPS (2025), volume impor beras pada tahun 2024 mencapai 4.519.420,6 ton, sedangkan volume ekspor beras hanya sebesar 520,48 ton. Negara-negara yang menjadi pemasok beras impor ke Indonesia antara lain Thailand, Vietnam, Myanmar dan India. Negara yang menjadi pemasok terbesar beras ke Indonesia adalah negara Thailand dengan volume impor mencapai sekitar 1.360.000 ton per tahun.

Jawa Tengah menduduki posisi kedua sebagai sentra produksi beras nasional terbesar di Indonesia. Kontribusi produksi beras nasional terbesar pada tahun 2024 berasal dari Provinsi Jawa Barat sebesar 17,5% dari total produksi nasional sebesar 53,14 juta ton, disusul oleh Jawa Tengah sebesar 16,7% dari total produksi nasional (Badan Pusat Statistik, 2025). Produksi beras di Jawa Tengah mengalami fluktuasi cenderung naik turun setiap tahunnya. Produksi beras Jawa Tengah pada tahun 2015 mencapai 7.006.882 ton, kemudian pada tahun 2020 menurun menjadi 5.456.824 ton, dan pada tahun 2024 kembali meningkat signifikan hingga mencapai 5.020.268 ton. Rata-rata produksi beras di Jawa Tengah sepanjang tahun 2015–2024 adalah sebesar 5.932.966 ton (Badan Pusat Statistik, 2025). Fluktuasi produksi yang terjadi

akibat pengaruh berbagai faktor, seperti perubahan iklim dan cuaca ekstrem yang berdampak pada pola tanam, berkurangnya luas lahan sawah akibat alih fungsi lahan, serta kebijakan pemerintah terkait harga gabah dan ketersediaan pupuk juga turut memengaruhi tingkat produksi.

Peran beras sebagai komoditas pertanian strategis di Jawa Tengah dan sebagai salah satu sentra produksi beras terbesar di Indonesia menjadikan perubahan harga beras berpengaruh penting terhadap perekonomian dan kesejahteraan baik bagi petani maupun konsumen. Ketergantungan produksi padi tergantung pada kondisi musim. Saat musim panen raya berlangsung, pasokan beras melimpah sehingga harga cenderung turun hingga bisa berada pada keadaan yang kurang menguntungkan bagi petani. Sebaliknya, ketika pasokan beras menurun, harga di pasaran meningkat dan dapat membebani konsumen (Kementan, 2022). Menurut Fatima *et al.*, (2022) fluktuasi harga yang tidak stabil dapat mengganggu keseimbangan antara permintaan dan penawaran, menyebabkan biaya distribusi meningkat, serta menghambat proses penyaluran barang dari produsen ke konsumen secara optimal.

Perbedaan harga antara tingkat petani dan konsumen menjadi aspek penting untuk dianalisis dalam menilai efisiensi sistem pemasaran beras di pasar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2025), rata-rata harga gabah di tingkat petani pada tahun 2024 adalah Rp7.137 per kilogram, sedangkan rata-rata harga beras di tingkat konsumen pada tahun yang sama mencapai Rp13.011 per kilogram. Selisih harga tersebut menunjukkan adanya disparitas sebesar Rp5.874 per kilogram. Menurut Oksalia *et al.*, (2023) bahwa perbedaan harga yang besar

dalam rantai pemasaran sering kali terjadi akibat panjangnya jalur distribusi dan adanya praktik dominasi pasar oleh pedagang perantara, yang pada akhirnya menimbulkan margin pemasaran yang tinggi dan menyebabkan inefisiensi. Transmisi harga beras di tingkat konsumen dapat memengaruhi harga gabah di tingkat petani karena harga beras mencerminkan kondisi permintaan di pasar hilir yang menjadi acuan bagi pelaku usaha di tingkat hulu. Ketika harga beras di tingkat konsumen meningkat secara berkelanjutan, penggilingan dan pedagang cenderung meningkatkan permintaan gabah untuk menjaga pasokan, sehingga mendorong kenaikan harga gabah di tingkat petani (Wulandari *et al.*, 2024). Sebaliknya, saat harga beras di tingkat konsumen menurun atau stagnan, tekanan permintaan terhadap gabah melemah dan harga gabah cenderung tertahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam struktur pasar beras yang didominasi oleh pelaku perantara, pembentukan harga sering bersifat *top-down*, di mana sinyal harga dari pasar konsumen ditransmisikan kembali ke tingkat petani.

Langkah yang dapat ditempuh untuk mengurangi ketidakstabilan transmisi harga gabah di pasar adalah meningkatkan efisiensi sistem harga. Efisiensi ini dapat terwujud jika seluruh pihak dalam rantai pemasaran, mulai dari petani hingga konsumen, mampu merespon perubahan harga secara tepat, disertai peningkatan nilai produk dan koordinasi yang baik antar lembaga pemasaran (Lapamudi *et al.*, 2022). Analisis transmisi harga di sepanjang rantai distribusi gabah menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja pemasaran. Suatu rantai distribusi dinilai efisien dan terintegrasi apabila perubahan harga pada satu lembaga pemasaran dapat ditransmisikan secara seimbang ke lembaga lainnya (Fatima *et al.*,

2022). Penelitian mengenai transmisi harga gabah di Jawa Tengah ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor penyebab fluktuasi, meningkatkan efisiensi pemasaran, serta memberikan masukan yang mendukung petani dan menjaga kestabilan harga bagi konsumen.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis transmisi harga beras di Provinsi Jawa Tengah dengan harga gabah pada tingkat petani dan harga beras pada tingkat konsumen.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga gabah pada tingkat petani di Provinsi Jawa Tengah.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani padi, diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai transmisi dan faktor-faktor yang memengaruhi harga gabah sehingga dapat membantu mereka dalam menetapkan pengambilan keputusan strategis terkait produksi, pemasaran, dan penentuan harga.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan informasi terkait stabilitas beras di Jawa Tengah pada tingkat petani dan konsumen sebagai landasan dalam menyusun kebijakan.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya secara lebih mendalam.